

## NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-QU'RAN SURAT AL-HUJJARAT AYAT 11-13

**Bahar\*, Moh.Wardi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien  
Prenduan, Sumenep, Indonesia  
baharroby6@gmail.com, Mohwardi84@gmail.com

### *Abstrak*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya sejumlah tindakan moral dan jauh dari nilai-nilai luhur tujuan pelaksanaan pendidikan. Diantaranya, tawuran pelajar, saling mengolok-olok, tidak menghargai antar sesama, memanggil orang dengan gelaran yang buruk, dan beberapa perilaku buruk lainnya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13? (2) Relevansi surat Al-Hujurat ayat 11-13 dengan tujuan pendidikan karakter yang sesuai kurikulum 2013 dan UU No. 20 Tahun 2003? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) dengan cara membaca dan menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian diolah dan diambil kesimpulan. Adapun metode penafsiran dalam skripsi ini menggunakan metode tahlili, Menyebutkan surat Al-Hujurat ayat 11-13 yang akan ditafsirkan, menjelaskan Makna lafaz dari ayat tersebut, menjelaskan asbabunnuzulnya dan menjelaskan isi kandungannya, lalu menyusun dan menganalisisnya dengan menggunakan metode hermeutika untuk memahami penafsiran dari para Mufassir. Kemudian mengangkat kandungan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13. Hasil penelitian Nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 yaitu terdapat nilai pendidikan karakter saling menghargai, nilai berbaik sangka, dan nilai Toleransi. Adapun relevansi surat Al-Hujurat ayat 11-13 dengan tujuan pendidikan karakter yang sesuai kurikulum 2013 dan UU No. 20 Tahun 2003 adalah mengajarkan dan mengajak kita untuk memiliki budi pekerti yang baik dan etika yang tinggi serta menjadikan bangsa yang lebih bermatabat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kesimpulan dari hasil analisis terhadap surat Al-Hujurat ayat 11-13 yaitu terdapat nilai saling menghargai yakni sikap dimana kita menjaga nama baik / menjunjung kehormatan setiap kaum muslimin. Berbaik sangka meliputi prasangka baik (husnudzan) kepada Allah Swt., (husnudzan) kepada orang lain dan husnudzan kepada diri sendiri. Nilai toleransi yaitu menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

**Kata kunci:** Nilai, Pendidikan Karakter

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam sikap, dan pengalaman dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.<sup>1</sup> Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu ada kerja sama dari semua pihak ini. Selama tidak ada kesinambungan dan keharmonisan di lingkungan pendidikan, pembentukan dan pendidikan karakter tersebut tidak akan berhasil.<sup>2</sup>

Sejak lama, pendidikan karakter telah menjadi subjek perdebatan di berbagai negara. Ada banyak pendapat yang mendukung dan menentang topik ini.<sup>3</sup> Selama ini, sekolah kurang memperhatikan pendidikan karakter, yang merupakan komponen penting dari tugas mereka. Sebagaimana dikatakan Lickona, berbagai penyakit sosial telah berkembang di masyarakat karena tidak ada pendidikan karakter di sekolah. Di sini, penyakit sosial didefinisikan sebagai kebiasaan berperilaku individu yang menyimpang dari norma yang berlaku. Sekolah harus memperhatikan dua tugas penting: meningkatkan prestasi akademik dan membangun karakter yang baik.<sup>4</sup>

Untuk mencapai pengembangan karakter, nilai-nilai etika dasar ditanamkan sebagai dasar karakter yang baik. Pemahaman dan kepedulian terhadap nilai-nilai etika dasar serta tindakan berdasarkan prinsip-prinsip etika yang murni merupakan indikator karakter yang baik. Dikarenakan nilai-nilai sosial akan menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa, nilai-nilai sosial harus menjadi bagian dari pendidikan karakter. Nilai-nilai ini memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang, harmonis, dan mengikuti disiplin hidup berdemokrasi dan bertanggung jawab. Tanpa nilai-nilai ini, suatu masyarakat atau negara tidak akan dapat hidup harmonis dan demokratis.<sup>5</sup>

Indonesia sedang menghadapi masalah karakter. Agar tujuan pendidikan tercapai, hal ini seharusnya mendapat perhatian yang lebih serius. Di antara upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, ada upaya untuk membangun karakter

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), h.14

<sup>2</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 98

<sup>3</sup> Polemik (perdebatan) terjadi karena negara dalam memberikan konsep pendidikan karakter adanya perbedaan pandangan dalam diskursus (sistem berpikir, pemikiran) terkait pendidikan karakter. Sehingga timbul pandangan pro dan kontra di berbagai

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 16.

<sup>5</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.13.

yang baik bagi siswa melalui pendidikan karakter. Untuk membangun pribadian bangsa, pendidikan karakter sangat penting.

Di zaman modern, banyak tindakan yang tidak etis dan menyimpang dari tujuan utama pendidikan. Perilaku buruk seperti tawuran antar siswa, saling mengolok-olok, pelecehan seksual, tidak menghargai sesama siswa, berprasangka buruk, tidak toleran terhadap sesama siswa, dan banyak lagi.

Selama bertahun-tahun, pendidikan dianggap hanya sebatas penyebaran pengetahuan kepada siswa, atau transfer pengetahuan. Oleh karena itu, penting untuk mengingat kembali konsep pendidikan yang mengembangkan manusia dengan mengimbangi aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif.

Dalam islam, implementasi akhlak tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surat al-Ahzab ayat 21 menyatakan: "Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik". Dalam suatu hadis juga dinyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus di dunia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak bud pekerti yang mulia." (HR. Ahmad).

Sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), tujuan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab."<sup>6</sup>

Hal Itu terkait dengan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13. Di dalamnya terdapat aturan tentang bagaimana berperilaku dengan sesama Muslim, terutama tentang larangan menghina dan mengejek, menghina dengan meremehkan (takabbur), mengolok-olok, mencela, memanggil orang dengan nama yang buruk (tajassus), mencari kesalahan orang lain (tajassus), menggunjing (ghibah), dan menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslim dan mengajarkan dan menjaga kehormatan mereka. Akibatnya, ayat-ayat ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mewujudkan kehidupan yang selaras, harmonis, tentram, dan damai sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an melalui sebuah skripsi yang berjudul : NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-HUJJARAT AYAT 13. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan kembali

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

pentingnya pendidikan karakter kepada lembaga formal, informal, dan nonformal yang diyakini sangat berpengaruh dan berperan penting dalam pembentukan karakter anak bangsa agar memaksimalkan perannya dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat al-Hujurat kepada anak bangsa agar terwujudnya generasi yang berkarakter.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mematangkan potensi fitrah manusia agar mereka mampu memerankan diri sesuai dengan amarah mereka dan bertanggung jawab kepada sang pencipta setelah mencapai kematangan. Di sini, kematangan digambarkan sebagai representasi dari tingkat perkembangan ideal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.<sup>7</sup>

### 2.2 Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari kata "karakter", yang berarti kualitas mental atau moral. Dalam bahasa Yunani, karakter "charasseim" berarti mengukir atau dipahat. Menurut kamus besar, "sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, atau watak". Artinya memiliki karakter atau kepribadian.<sup>8</sup>

Menurut para ahli, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak, atau budi pekerti, yang merupakan kepribadian unik yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan demikian, kita dapat sampai pada kesimpulan bahwa pada dasarnya karakter memiliki arti yang sama dengan akhlak.<sup>9</sup>

### 2.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan moral tambahan yang mencakup pengetahuan (kognitif), perasaan (perasaan), dan tindakan. Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa ketiga komponen ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya memberikan pengetahuan seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan mereka.<sup>10</sup> Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai-nilai norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan.

## 3. Metodologi

---

<sup>7</sup> 10 Jalaluddin, *Theologi Pendidikan*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2001), h.51.

<sup>8</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h.27. Lebih lanjut tentang pendidikan karakter akan di bahas pada bab II.

<sup>9</sup> Rahma, "Reafirmasi pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-13", skripsi, (UIN Ar-Raniry Banda

<sup>10</sup> ibid

### 3.1 Desain Penelitian

Pada karya tulis ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis (library research), yaitu untuk menganalisa, dan meneliti / menelaah bahan pustaka yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fakta dan sifat populasi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Dengan kata lain, penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, metodologi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan seperti dalam suatu hipotesis. Itu juga tidak dimaksudkan untuk memprediksi atau meramalkan konsekuensi dari manipulasi variabel. Hanya data yang dikumpulkan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam penelitian deskriptif. Metode hermeneutika dan tahlili adalah jenis pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode tahlili, yaitu dengan menyebutkan ayat 11-13 dari Al-Hujurat untuk memberikan penjelasan tentang lafaz dan isi kandungannya. Dengan menggunakan metode ini, penulis mengolah data dengan membahas, membandingkan, dan menghubungkan. Teori hermeneutika berasal dari kata-kata Yunani "hermeneine" dan "hermenia", yang masing-masing berarti "menafsirkan" atau "penafsiran."<sup>12</sup> Dari pengertian di atas, hermeneutika dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan oleh individu atau kelompok orang untuk menafsirkan atau memahami suatu risalah atau ungkapan. Dalam kasus ini, penulis menggunakan metode hermeneutika untuk memahami penafsiran para mufassir dan menela'ah isi dan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang ditemukan dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang langsung berkaitan dengan subjek penelitian dikenal sebagai data primer. Dalam penelitian ini, kami menggunakan ayat mushab usmani dari Al-Qur'an dan terjemahan ayat tersebut sebagai sumber data primer.

Data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, penulis dapat menggunakan buku-buku, tafsir seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Misbah, serta

---

<sup>11</sup> WinaSanjana, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.59.

<sup>12</sup> Ibid

situs web dan karya ilmiah yang isi mereka dapat melengkapi data yang mereka butuhkan.

Data tersier adalah data tambahan yang diperoleh dengan mengambil atau merujuk istilah dalam kamus dan ensiklopedi yang relevan dengan topik skripsi.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan selalu memiliki hubungan antara teknik pengumpulan data dan masalah penelitian yang ingin diselesaikan. Pengumpulan data adalah proses mendapatkan data untuk keperluan penelitian; tanpa teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang dianalisis.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode tahlili, yaitu dengan menyebutkan dan menafsirkan surat Al-Hujurat ayat 11-13, menjelaskan makna lafadnya, menjelaskan asbabun nuzulnya, menjelaskan isi kandungannya, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

### 3.4 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data dalam upaya untuk menemukan dan membuat hipotesis kerja berdasarkan data yang diteliti.<sup>13</sup>

Metode analisis dekriptif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Tujuan analisis ini adalah untuk mempelajari dan menela'ah isi dokumen dan literatur secara objektif.

Untuk mendapatkan pemahaman tentang aspek pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13, tahap selanjutnya adalah menggunakan metode interpretasi, yaitu merekonstruksi teks, naskah, atau ayat dengan asbabun nuzulnya. Kemudian, setelah memahami arti dan isi uraian, seseorang dapat menerjemahkan teks, naskah, atau ayat tersebut.

Penulis menggunakan pendekatan deduktif untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dalam penelitian ini. Ini berarti mereka memulai dengan masalah umum kemudian menyimpulkannya ke masalah khusus dengan mencari informasi tambahan, seperti buku, majalah, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah tersebut. Terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dalam skripsi ini didasarkan pada terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI pada tahun 1987. Buku "Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah" juga digunakan sebagai pedoman.

---

<sup>13</sup> Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), h.10

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Kajian Asbabun Nuzul Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Menurut tafsir Ibnu Katsir, surat Al-Hujurat ayat 11 melarang umat Islam mengolok-olok atau menghina satu sama lain. Larangan ini berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan. Ayat ini turun berkaitan dengan kebiasaan orang Arab Jahiliah yang memiliki beberapa nama panggilan. Suatu ketika Rasulullah memanggil salah seorang dari mereka dengan nama panggilan yang tidak disukainya, maka turunlah ayat tersebut. Selain melarang mengolok-olok, ayat ini juga melarang mencela diri sendiri dan orang lain. Termasuk mengadu domba termasuk mencela dengan kata-kata. Ayat ini juga melarang saling memanggil dengan julukan buruk, seperti yang dilakukan orang Jahiliah meskipun setelah masuk Islam. Siapa yang tidak bertaubat dari perilaku tersebut termasuk orang yang zalim.

Kemudian ayat 12 surat Al-Hujurat melarang umat Islam berprasangka buruk terhadap sesama Muslim. Sebaiknya selalu berprasangka baik kecuali terdapat hal yang mengharuskan prasangka buruk seperti terkait persaksian. Selain itu ayat ini juga melarang mencari-cari kesalahan dan aib orang lain serta menggunjing. Menggunjing diibaratkan seperti memakan bangkai saudara sendiri yang sangat keji. Maka hendaknya dijauhi dan dimintai perlindungan Allah.

Ayat 13 surat Al-Hujurat menegaskan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa yaitu Adam dan Hawa. Kemudian Allah jadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling menyombongkan diri. Hanya dari sisi ketaqwaan manusia bisa unggul derajatnya di sisi Allah, bukan karena garis keturunan.

Menurut tafsir Al-Maragi, ayat 11 surat Al-Hujurat melarang menghina dan merendahkan sesama Muslim meskipun kondisi fisiknya jelek atau memiliki kekurangan. Karena boleh jadi orang yang dihina lebih mulia di sisi Allah dari pelaku penghinaan itu sendiri. Ayat ini juga melarang menghina antar sesama perempuan, karena yang dihina bisa jadi lebih baik. Selain itu ayat ini melarang mencela orang lain baik secara terang-terangan maupun sindiran. Juga dilarang saling memanggil dengan julukan yang tidak disenangi, seperti hai orang fasik. Menurut riwayat, ayat ini turun berkaitan kebiasaan orang Arab memiliki beberapa nama panggilan.

Kemudian ayat 12 surat Al-Hujurat melarang umat Islam berprasangka buruk pada sesama Muslim yang shalih, karena itu termasuk dosa. Selain itu ayat ini juga melarang memata-matai aib orang lain dan menggunjingkannya. Menggunjing diumpamakan seperti memakan bangkai saudara sendiri yang sudah mati, sangat keji dan harus dihindari.

Sedangkan ayat 13 surat Al-Hujurat menerangkan bahwa manusia semua berasal dari satu keturunan, yaitu Adam dan Hawa. Kemudian Allah

jadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling membanggakan nasab. Hanya ketaqwaan yang menentukan derajat di sisi Allah, bukan garis keturunan, harta, atau ras.

Menurut tafsir Jalalain, ayat 11 surat Al-Hujurat turun berkaitan ejekan delegasi Bani Tamim kepada sahabat miskin seperti Ammar bin Yasir dan Suhaib Ar-Rumi. Mereka mengejek dengan mengolok-olok dan merendahkan. Kemudian ayat 12 melarang umat Islam berprasangka buruk pada sesama Muslim karena bisa menjerumuskan pada dosa. Selain itu ayat ini melarang menggali kesalahan dan keburukan orang lain dengan menyelidiki rahasianya. Ayat ini juga melarang menggunjing yang diumpamakan seperti memakan bangkai saudara sendiri. Lalu ayat 13 menerangkan semua manusia berasal dari satu keturunan, yaitu Adam dan Hawa. Kemuliaan di sisi Allah hanya ditentukan oleh ketaqwaan, bukan garis nasab atau keturunan.

Menurut pendapat para mufasir seperti Ibnu Katsir, Al-Maragi, dan Jalalain, ayat 11 surat Al-Hujurat melarang umat Islam saling menghina dan merendahkan. Ayat 12 melarang berprasangka buruk dan berperilaku negatif seperti mengintip kesalahan dan menggunjing orang lain. Sedangkan ayat 13 menegaskan semua manusia sama derajatnya, yang membedakan hanya ketaqwaan masing-masing pada Allah SWT.

#### **4.2 Penafsiran Surat Al-Hujurat Menurut Beberapa Ahli Tafsir**

Menurut tafsir Ibnu Katsir, surat Al-Hujurat ayat 11 melarang umat Islam mengolok-olok atau menghina satu sama lain. Larangan ini berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan. Ayat ini turun berkaitan dengan kebiasaan orang Arab Jahiliyah yang memiliki beberapa nama panggilan. Suatu ketika Rasulullah memanggil salah seorang dari mereka dengan nama panggilan yang tidak disukainya, maka turunlah ayat tersebut. Selain melarang mengolok-olok, ayat ini juga melarang mencela diri sendiri dan orang lain. Termasuk mengadu domba termasuk mencela dengan kata-kata. Ayat ini juga melarang saling memanggil dengan julukan buruk, seperti yang dilakukan orang Jahiliyah meskipun setelah masuk Islam. Siapa yang tidak bertaubat dari perilaku tersebut termasuk orang yang zalim.

Kemudian ayat 12 surat Al-Hujurat melarang umat Islam berprasangka buruk terhadap sesama Muslim. Sebaiknya selalu berprasangka baik kecuali terdapat hal yang mengharuskan prasangka buruk seperti terkait persaksian. Selain itu ayat ini juga melarang mencari-cari kesalahan dan aib orang lain serta menggunjing. Menggunjing diibaratkan seperti memakan bangkai saudara sendiri yang sangat keji. Maka hendaknya dijauhi dan dimintai perlindungan Allah.

Ayat 13 surat Al-Hujurat menegaskan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa yaitu Adam dan Hawa. Kemudian Allah jadikan mereka berbangsa-

bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling menyombongkan diri. Hanya dari sisi ketaqwaan manusia bisa unggul derajatnya di sisi Allah, bukan karena garis keturunan.

Menurut tafsir Al-Maragi, ayat 11 surat Al-Hujurat melarang menghina dan merendahkan sesama Muslim meskipun kondisi fisiknya jelek atau memiliki kekurangan. Karena boleh jadi orang yang dihina lebih mulia di sisi Allah dari pelaku penghinaan itu sendiri. Ayat ini juga melarang menghina antar sesama perempuan, karena yang dihina bisa jadi lebih baik. Selain itu ayat ini melarang mencela orang lain baik secara terang-terangan maupun sindiran. Juga dilarang saling memanggil dengan julukan yang tidak disenangi, seperti hai orang fasik. Menurut riwayat, ayat ini turun berkaitan kebiasaan orang Arab memiliki beberapa nama panggilan.

Kemudian ayat 12 surat Al-Hujurat melarang umat Islam berprasangka buruk pada sesama Muslim yang shalih, karena itu termasuk dosa. Selain itu ayat ini juga melarang memata-matai aib orang lain dan menggunjingkannya. Menggunjing diumpamakan seperti memakan bangkai saudara sendiri yang sudah mati, sangat keji dan harus dihindari.

Sedangkan ayat 13 surat Al-Hujurat menerangkan bahwa manusia semua berasal dari satu keturunan, yaitu Adam dan Hawa. Kemudian Allah jadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling membanggakan nasab. Hanya ketaqwaan yang menentukan derajat di sisi Allah, bukan garis keturunan, harta, atau ras.

Menurut tafsir Jalalain, ayat 11 surat Al-Hujurat turun berkaitan ejekan delegasi Bani Tamim kepada sahabat miskin seperti Ammar bin Yasir dan Suhaib Ar-Rumi. Mereka mengejek dengan mengolok-olok dan merendahkan. Kemudian ayat 12 melarang umat Islam berprasangka buruk pada sesama Muslim karena bisa menjerumuskan pada dosa. Selain itu ayat ini melarang menggali kesalahan dan keburukan orang lain dengan menyelidiki rahasianya. Ayat ini juga melarang menggunjing yang diumpamakan seperti memakan bangkai saudara sendiri. Lalu ayat 13 menerangkan semua manusia berasal dari satu keturunan, yaitu Adam dan Hawa. Kemuliaan di sisi Allah hanya ditentukan oleh ketaqwaan, bukan garis nasab atau keturunan.

Menurut pendapat para mufasir seperti Ibnu Katsir, Al-Maragi, dan Jalalain, ayat 11 surat Al-Hujurat melarang umat Islam saling menghina dan merendahkan. Ayat 12 melarang berprasangka buruk dan berperilaku negatif seperti mengintip kesalahan dan menggunjing orang lain. Sedangkan ayat 13 menegaskan semua manusia sama derajatnya, yang membedakan hanya ketaqwaan masing-masing pada Allah SWT.

## PEMBAHASAN

Analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13.

### 1. Nilai pendidikan karakter saling menghargai

Dalam surat Al-Hujurat ayat 11 melarang menghina, mengejek, dan memanggil orang dengan gelar yang buruk. Menghina, mengejek, dan memanggil orang dengan gelar yang buruk adalah perbuatan tercela yang harus dihindari. Orang-orang yang beriman diminta untuk menghargai satu sama lain dan menjaga nama baik dan kehormatan kaum muslimin.

Allah SWT. tidak hanya meminta kaum muslim untuk menjunjung tinggi martabat mereka. Menjunjung tinggi martabat dan kehormatan kaum muslim juga diajarkan. Muslim memiliki hak atas saudara muslimnya. Terkait hal ini,

Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: "Hadis Abu Musa, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "seorang mukmin terhadap mukmin itu laksana sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain". (beliau sambil menghimpun jari-jarinya berjajar rapi."<sup>14</sup>

Berdasarkan hadis diatas dapat dipahami bahwa dengan kita saling menghargai antara satu dengan yang lain, serta menjaga kehormatannya itu berarti sama seperti kita menghargai diri sendiri dan hak sesama muslim.

Manfaat dan hikmah dari saling menghargai dan menghormati:

- Menjadikan hidup rukun
- Menjadikan pribadi yang lebih beradap
- Membentuk pribadi yang bijaksana dan sopan baik dalam bersikap maupun berbicara

### 2. Nilai Berbaik Sangka

Surat Al-Hujurat ayat 12 berisi larangan berprasangka buruk. Berprasangka buruk (shuudzan) merupakan perilaku tercela yang harus dihindari. Sebaliknya, orang beriman diperintahkan untuk berprasangka baik (Husnudzan), dan berpikir positif. baik itu husnudzan kepada Allah Swt, kepada sesama manusia maupun diri kepada sendiri.<sup>15</sup>

- Husnudzan kepada Allah Swt.

Husnudzan kepada Allah Swt artinya berprasangka baik kepada Allah Swt.

Dalam hadis Qudsi disebutkan:

( وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِِنْ ظَنَّ خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ . ( رواه أحمد

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Lu'lu' Wal Marjan*, (Jakarta: Akbar Media, 2011), h.719.

Artinya: Saya mendengar Rasulullah bersabda dari Allah ‘Azzawajalla, Saya berada pada persangkaan hamba-Ku, maka berprasangkalah dengan-Ku sekehendaknya.<sup>16</sup>

Husnudzan kepada Allah Swt artinya berprasangka baik kepada Allah Swt. Dalam hadis Qudsi berikut yang Artinya: “Hadis Abu Musa, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “seorang mukmin terhadap mukmin itu laksanakan sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain”. (beliau sambil menghimpun jari-jarinya berjajar rapi.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hadis di atas, jelas bahwa menghargai satu sama lain dan menjaga kehormatan sama dengan menghargai hak sesama muslim.

Surat Al-Hujurat ayat 12 mengatakan bahwa tidak boleh berprasangka buruk. Berprasangka buruk, juga dikenal sebagai shuudzan, adalah perilaku yang tidak baik yang harus dihindari. Namun, orang yang beriman dianjurkan untuk berprasangka baik (Husnudzan) dan berpikir positif. Ini termasuk husnudzan kepada Allah Swt, kepada sesama manusia, dan kepada diri sendiri.<sup>18</sup>

- Husnudzan kepada orang lain  
QS Al-Hujurat ayat 12 melarang orang beriman untuk berprasangka buruk kepada orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan menggunjing kepada orang lain.
- Husnudzan kepada diri sendiri  
Seseorang yang berprasangka baik (husnudzan) akan memiliki sikap percaya diri, optimis dan bekerja keras. Sebaliknya jika seseorang berburuk sangka terhadap diri sendiri maka ia akan merasa pesimis, tidak percaya diri, dan malas berusaha.  
Manfaat dan hikmah berprasangka baik:
  - a) Hidup menjadi tenang dan penuh optimis.
  - b) Yakin bahwa terdapat hikmah di balik segala cobaan
  - c) Membentuk pribadi yang Tangguh
  - d) Menjadikan seorang kreatif.
- Nilai Toleransi  
Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan nilai toleransi terhadap sesama. Toleransi yang dimaksudkan disini adalah sikap dan tindakan yang

---

<sup>16</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, Shahih Al-Lu’lu’ Wal Marjan, (Jakarta: Akbar Media, 2011),

<sup>17</sup> Ridwan Asy-Syirbani, Membentuk Pribadi Lebih Islami, (Jakarta: Intimedia, 2006),h.159.

<sup>18</sup> 82Muhammad Fuad Abdul Baqi, Shahih Al-Lu’lu’ Wal Marjan, (Jakarta: Akbar Media, 2011),

menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Terkait nilai toleransi ini, Rasulullah Saw. Bersabda:

قول النبي صلى الله عليه وسلم أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi, telah menceritakan kepada saya Yazid berkata:telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al- Husain dari ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah Saw, “ Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyahh As-Samhah (yang lurus lagi toleran).”<sup>19</sup>

Manfaat dan hikmah toleransi:

- a. Adanya rasa toleransi dalam diri seseorang
- b. Menjadikan seseorang cinta pada kedamaian
- c. Menjadikan seseorang lebih berkasih sayang antar sesama

Berdasarkan yang telah penulis uraikan diatas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam pendidikan nasional serta kurikulum 2013 beberapa diantaranya sangat erat kaitannya dengan surat Al-Hujurat ayat 11-13.

Di antaranya, ayat 11–13 membahas nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk empati, berbaik sangka, dan toleransi. Nilai-nilai ini kemudian dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, sekolah, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan.

## 5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan teori dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 dengan membaca beberapa buku tafsir, dan beberapa buku yang terkait, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Di Surat A-Hujurat ayat 11-13 terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai berbaik sangka, toleransi, dan saling menghargai. Saling menghargai berarti menjaga nama baik dan kehormatan setiap kaum muslimin. Berbaik sangka mencakup husnudzan, atau berprasangka baik, kepada Allah SWT, kepada orang lain, dan kepada diri sendiri. Toleransi berarti menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.

2) Kompatibilitas antara Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan kurikulum 2013 Dengan mengingat apa yang ditulis dalam Surat Al-Hujurat, ayat 11–13, yang mengajarkan dan mengajak kita untuk memiliki moralitas dan etika yang tinggi,

---

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rosdakarya, 2011), h.34.

84Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta:Pustaka As-Sunnah, 2011), h.719..

serta untuk menjadikan bangsa ini lebih bermatabat dalam kehidupan, masyarakat, dan negara.

## Daftar Referensi

- Arifin, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Iman Kepada Hari Akhir. *Jurnal Mas Mansyur*, 1(1).
- Arif Natakusumah, (2017) Karakter Jerman, Bola News, diakses melalui [http://bolanews.com/vaganza/index/2022/11/13/html\\_arifnatakusumah\\_karakter\\_jerman/](http://bolanews.com/vaganza/index/2022/11/13/html_arifnatakusumah_karakter_jerman/) diakses pada 12 Desember pukul 15.12.
- Mudarissuna, Jurnal, Media Kajian Pendidikan, (Banda Aceh: Program Studi (PAI) FTK UIN Ar-Raniry, 2011), h. 18
- Abdul Majid, (2012), Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid Khon, (2012), Hadis Tarbawi, Jakarta: Prenada Media Group.
- Agus Zaenol Fitri, (2012), Pendidikan Karakter Berbasis nilai dan Etika di Sekolah, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Ahmad Mustafa Al-Marigi, (1993) Terjemah Tafsir Al-Marigi, cet ke-2, Semarang: Karya Toha Putra.
- Akhmad Muhaimin Azzet, (2011), Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Amirullah Syarbaini, (2012), Buku Pintar Karakter, Jakarta: Prima Pustaka
- Armai Arief, (2009), Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau, Jakarta: Suara Adi.
- A.Qodry Azizy, (2004), Melawan Globalisasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Q-nees, (2009) Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Bandung: Rekatama Media.
- Barnawi, Arifin, (2012) Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidika Karakter, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional, (2010), Kamus Besar Bahasa Indonesi, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma Kesuma, (2012), Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elfendri, dkk, (2012), Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk pendidik dan Profesional, Jakarta: Baduouse.
- Erie Sudewo, (2011), Best Karakter Character Building Menuju Indonesia Lebih baik, Jakarta: Republika Penerbit.
- Hasbullah, (2006), Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heri Gunawan, (2012), Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta.
- Hamka Abdul Aziz, (2012), Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati, Jakarta: Al-

Mawardi Prima.

Ilham B. Saenong, (2012), *Hermeneutika Pembahasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta: Teraju.

Ibrahim Amini, (2006), *Agar Tak Salah mendidik*, Jakarta: Al-Huda.

Jalaluddin As-Suyuthi, (2008), *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj, Tim Abdul Hayyi, Jakarta: Gema Insani.

Jalaluddin, (2001), *Theologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada.

Lexy Moeleong, (1998) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mudarissuna, (2011) *Jurnal, Media Kajian Pendidikan*, Banda Aceh: Program Studi (PAI) FTK UIN Ar-Raniry.

Muhammad Fadlillah, (2013) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, Terj, Salim Bareisy Jakarta: Bina Ilmu.

Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. Muhammad Nasib ar-Rifa'I, (2000) *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj, Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press

Muhammad Nasib ar-Rifa'I, (2000), *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Maktabah Ma'arif, Riyadh.

Muhammad Rusli Amin, (2013), *Rasulullah Sang Pendidik*, Jakarta: AMP Press.

Nanang Purwanto, (2014), *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Novan Ardy Wiyani, (2013), *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Retno Listyarti, (2012), *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga

Sutarjo Adisusilo, (2012), *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syamsul Kurniawan, (2016), *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumarto, (1995), *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Syamsu Yusuf, (2012), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Ar-Ruz Media.

Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, (2000), *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Ulil Amri Syafri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.

Wina Sanjana, (2013), *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zahrudin, (2004), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo.

Zubaedi, (2013), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media.